

Dari Pembiasaan ke Internalisasi: Peran Hidden Curriculum dalam Penguatan Karakter Religius

Rabiyatul Adawiyah, Fitriah, *Sulaiman Jazuli, Noor Fitriah

Institut Agama Islam Darul Ulum Kandangan, Kandangan, Indonesia

*Email: jazuli698@gmail.com (Corresponding Author)



DOI: <https://doi.org/10.53621/jider.v6i2.747>

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 28 Februari 2026

Revisi Akhir: 23 April 2026

Disetujui: 26 April 2026

Terbit: 30 April 2026

Kata Kunci:

Hidden Curriculum;

Internalisasi Nilai;

Karakter Religius;

Pembiasaan Ibadah;

Tahapan Pembentukan Karakter.



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat dan pola internalisasi nilai religius pada siswi, serta menganalisis peran hidden curriculum dalam memfasilitasi pergeseran dari kepatuhan normatif menuju kesadaran personal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus; data dikumpulkan melalui observasi mendalam, wawancara dengan kepala madrasah, guru PAI, orang tua, dan siswi, serta dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum tersembunyi diimplementasikan melalui kebiasaan beribadah yang terstruktur, yang mendorong proses penanaman nilai secara bertahap, mulai dari penerapan norma hingga terbentuknya motivasi batin yang kuat. Beberapa siswi telah mencapai tingkat internalisasi yang autentik/membudaya, sementara siswi lainnya masih berada pada tahap memenuhi kebutuhan karena kurangnya kemampuan memahami serta kurangnya dukungan dari keluarga. Hambatan utama meliputi rendahnya kemampuan berpikir reflektif, ketidaksesuaian antara lingkungan sekolah dan keluarga, tekanan yang dialami dalam proses belajar, serta pengaruh negatif dari teman sebaya. Penelitian ini menyarankan peningkatan refleksi keagamaan, kerja sama antara sekolah dan keluarga, serta pembentukan ekosistem madrasah yang mampu memperkuat proses penanaman nilai-nilai keagamaan secara berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Pembiasaan ibadah dan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah atau madrasah telah terbukti memiliki peran signifikan sebagai media dalam membentuk karakter religius peserta didik (Hadi & Prayogi, 2025; Laeli, 2023; Taubah et al., 2024). Dalam (Federika et al., 2022; Hidayati et al., 2020; Maudia et al., 2025). Menyatakan bahwa karakter religius merupakan salah satu karakter yang harus diinternalisasi, sebagaimana tertuang dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Internalisasi karakter ini bertujuan meminimalisir permasalahan krisis akhlak atau moral yang sedang marak terjadi dalam masyarakat

Karakter religius dibentuk melalui kebaikan-kebaikan yang diinternalisasi melalui nilai-nilai agama, meliputi aspek ibadah, muamalah, dan akhlak. Cakupan karakter religius identik dengan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, masyarakat, dan alam sekitar (Khoiriyah et al., 2025; Rofiq et al., 2024; Suresman et al., 2025), karena dibentuk melalui internalisasi nilai-nilai agama, karakter ini menjadi fondasi agar manusia memiliki kehidupan yang baik dan seimbang antara dunia dan akhirat (Habibah & Farih, 2025; Khoirunnisa; & Jihan, 2025).

Pembentukan karakter religius dapat dilakukan melalui hidden curriculum. Hidden curriculum atau kurikulum tersembunyi merujuk pada nilai, perilaku, dan norma yang secara implisit terdapat dalam lingkungan pendidikan, yang disampaikan secara tidak langsung melalui kata-kata dan tindakan. Kurikulum ini dapat memainkan peran positif dalam sistem pendidikan sekolah sebagai cara yang memberikan pengaruh signifikan terhadap proses pendidikan di sekolah (Alsubaie, 2015; Fitriah et al., 2025; Obaid; et al., 2024; Salim et al., 2024).

Meskipun kurikulum tersembunyi tidak terlihat dalam bentuk dokumen formal, ketika dilakukan dengan baik melalui pengalaman berulang, peneladanan, dan penguatan melalui hubungan sosial, akan memberikan pengaruh signifikan terhadap perubahan karakter. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa karakter dapat dibentuk sesuai keinginan atau harapan apabila hidden curriculum diimplementasikan dengan integritas dan konsistensi melalui proses pembiasaan dan internalisasi nilai (Obaid et al., 2024; Salim et al., 2024). Meskipun terbukti efektif, implementasi hidden curriculum di madrasah masih menghadapi tantangan signifikan: di antaranya adalah kurangnya pemahaman konseptual tentang hidden curriculum, dominasi kurikulum formal yang mengutamakan capaian kognitif, dan minimnya evaluasi terhadap dampak hidden curriculum terhadap pembentukan karakter (Junaid & Mushtaq, 2025; M. S. Latif et al., 2025; Litaay et al., 2025).

Pada contoh kasus di MTs Siti Khadijah Kabupaten Tapin menerapkan program *hidden curriculum* melalui pembiasaan ibadah terstruktur selama 30 menit sebelum pembelajaran dimulai, mencakup: istighfar, selawat, Fatihah 4 (yang dimaksud adalah Surat al-Fatihah, al-Ikhlâs, al-Falaq, dan an-Nas), tadarus Al-Qur'an, pembacaan Juz 30, salat dhuha, pembacaan Yasin, pembacaan Al-Kahfi, dan doa bersama. Program dirancang untuk membentuk karakter religius siswi, namun pertanyaan yang muncul adalah: apakah pembiasaan ini telah berhasil menggerakkan siswi menuju internalisasi nilai religius yang autentik, atau masih terbatas pada level kepatuhan dan kebiasaan eksternal.

Penelitian terdahulu tentang implementasi hidden curriculum di madrasah dan sekolah umumnya fokus pada pendekatan kebijakan formal dalam pembentukan karakter religius, hubungannya dengan konteks modernisasi, dan juga hanya berfokus kepada peran guru sebagai agen pembentukan karakter (Abidin et al., 2024a, 2024b; Fuad et al., 2024; M. S. Latif et al., 2025; Malahati & Rokhimawan, 2024; Ulum et al., 2023). Belum ada penelitian yang menghubungkan hidden curriculum dengan teori SDT (*Self-Determination Theory*) atau disebut juga teori penentuan diri sendiri yang dikembangkan oleh psikolog Richard Ryan dan Edward Deci. Penelitian ini dirancang untuk mengisi celah tersebut dengan menggali secara rinci bagaimana hidden curriculum di MTs Siti Khadijah berfungsi sebagai sarana membawa siswi dari level pembiasaan eksternal menuju internalisasi nilai religius yang mandiri.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan bentuk dan mekanisme hidden curriculum berbasis pembiasaan ibadah di MTs Siti Khadijah; (2) menganalisis tingkat dan pola internalisasi nilai religius pada siswi termasuk identifikasi siswi yang telah mencapai berbagai tahapan internalisasi; (3) mengidentifikasi faktor-faktor yang memfasilitasi atau menghambat proses internalisasi nilai religius pada siswi; serta (4) merumuskan implikasi dan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas hidden curriculum dalam mendorong internalisasi nilai religius berkelanjutan di MTs Siti Khadijah dan madrasah lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan desain studi kasus (*case study*) yang memfokuskan pada proses internalisasi nilai religius melalui implementasi hidden curriculum di MTs Siti Khadijah Kabupaten Tapin. Desain ini dipilih untuk memungkinkan peneliti menggali pemahaman holistik dan kontekstual tentang fenomena kompleks yang terjadi dalam kehidupan peserta didik sehari-hari (Amirudin & Supriyatno, 2024; Sugiyono, 2013a).

Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, empat guru Pendidikan Agama Islam (Akidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Peradaban Islam, Al-Qur'an Hadis), staf administrasi, orang tua siswi, dan siswi kelas VII, VIII, dan IX dengan penekanan pada observasi detail terhadap siswi yang menunjukkan perbedaan tingkat internalisasi nilai. Pemilihan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria bahwa informan memiliki pengalaman langsung dan pengetahuan mendalam tentang proses internalisasi nilai dalam konteks hidden curriculum.

Teknik pengumpulan data meliputi: (1) observasi partisipatif dan non-partisipatif terhadap perilaku siswi dalam berbagai konteks (kelas, mushala, lingkungan sekolah) untuk mengidentifikasi perbedaan perilaku religius menunjukkan tingkat internalisasi berbeda; (2) wawancara mendalam dengan multiple rounds untuk menggali motivasi, pemahaman, dan pengalaman spiritual siswi secara bertahap; (3) wawancara dengan orang tua untuk memahami kontinuitas perilaku religius siswi antara konteks sekolah dan rumah sebagai indikator internalisasi; (4) focus group discussion (FGD) dengan siswi untuk menggali perspektif kolektif dan dialog tentang makna kegiatan keagamaan; serta (5) studi dokumentasi berupa profil madrasah, jadwal, catatan perkembangan siswi, dan arsip kegiatan (Nasih et al., 2020; Ridlo, 2023; Sugiyono, 2013b).

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi: reduksi data dengan fokus pengidentifikasian pola-pola internalisasi; penyajian data dalam bentuk deskripsi naratif dan matriks tahapan internalisasi; serta penarikan kesimpulan melalui komparasi lintas kasus dan identifikasi tema-tema utama (Asipi et al., 2022; Sugiyono, 2013b). Untuk menganalisis tingkat internalisasi, peneliti menggunakan framework dari teori Self-Determination yang membedakan antara: (a) *external regulation* (motivasi eksternal dari kontrol eksternal), (b) *introjected regulation* (motivasi semi-internal dari perasaan bersalah atau harga diri), (c) *identified regulation* (motivasi internal dari pemahaman nilai kegiatan), dan (d) *intrinsic motivation* (motivasi internal dari kepuasan pribadi dan makna) (Chong, 2024; Manninen et al., 2022).

Keabsahan data dijamin melalui: (1) triangulasi sumber (guru, siswi, orang tua, dokumen) dan teknik (observasi, wawancara, FGD, dokumentasi); (2) perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan untuk membangun kepercayaan dan menangkap perkembangan perilaku siswi; (3) *member check* dengan informan kunci untuk memvalidasi interpretasi peneliti tentang tingkat internalisasi; serta (4) *peer debriefing* dengan rekan akademik untuk mengkritisi dan memperkuat analisis penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hidden Curriculum Berbasis Pembiasaan Ibadah: Pondasi untuk Internalisasi Nilai

MTs Siti Khadijah Kabupaten Tapin menerapkan program hidden curriculum komprehensif melalui pembiasaan ibadah terstruktur dan terjadwal, dirancang sebagai fondasi untuk proses internalisasi nilai religius siswi. Program dilaksanakan setiap hari, 30 menit sebelum pembelajaran formal, melibatkan seluruh siswi kelas VII-IX dengan kegiatan rutin, konsisten, dan terukur.

Jadwal pembiasaan diatur secara sistematis: Senin-Sabtu difokuskan pada istighfar, selawat, Fatihah 4, dan tadarus Al-Qur'an di kelas. Rabu khusus untuk salat dhuha berjamaah di musala, diikuti pembacaan Juz 30. Jumat untuk pembacaan Yasin dan Al-Kahfi berjamaah di aula sekolah. Setiap hari, doa bersama dilaksanakan sebagai penutup kegiatan keagamaan pagi.

Analisis mendalam terhadap perilaku dan perspektif siswi mengungkapkan bahwa proses internalisasi nilai religius melalui hidden curriculum berlangsung dalam tahapan bertingkat, bukan transformasi instan atau seragam bagi semua peserta didik.

Pada tahap awal, sebagian siswi (khususnya baru masuk kelas VII atau berlatar belakang keluarga dengan komitmen religius rendah) mengikuti kegiatan ibadah semata karena kewajiban, takut sanksi, atau mematuhi perintah guru tanpa pemahaman mendalam akan maknanya. Wawancara dengan siswi mengungkapkan motivasi awal mengikuti tadarus atau membaca Yasin adalah untuk 'tidak kena teguran', 'tidak disuruh menyapu', atau 'agar guru senang'. Perilaku tahap ini ditandai dengan partisipasi pasif, kehadiran fisik tanpa keterlibatan emosional mendalam, dan kecenderungan tidak melakukan kegiatan jika tidak ada pengawasan atau konsekuensi negatif.

Seiring waktu, melalui repetisi dan pengalaman positif, sebagian siswi berkembang ke tahap di mana mulai menyukai dan merasa nyaman dengan kegiatan keagamaan. Pada tahap ini, siswi tidak hanya mematuhi karena takut sanksi, tetapi juga karena kebiasaan yang familiar

dan mulai merasakan manfaat psikologis atau spiritual. Observasi menunjukkan bahwa siswi pada tahap ini menunjukkan partisipasi lebih aktif, bahkan beberapa menunjukkan inisiatif seperti mempersiapkan Al-Qur'an sebelum tadarus atau membantu teman yang kesulitan membaca. Faktor pendorong: keteladanan guru PAI yang menunjukkan khusyuk dalam beribadah; suasana kebersamaan dan keakraban dengan teman dan guru; pengalaman spiritual positif seperti perasaan tenang atau koneksi emosional dengan Allah saat berdoa.

Pada tahap ketiga, sebagian siswi (terutama kelas VIII-IX dari keluarga religius) menunjukkan pemahaman mendalam tentang alasan dan nilai kegiatan keagamaan. Mereka tidak hanya mengikuti karena kewajiban atau kebiasaan, tetapi juga karena memahami manfaat jangka panjang – spiritual (mendekatkan diri kepada Allah), akademis (memperlancar bacaan Al-Qur'an), psikologis (mengurangi stres). Perilaku tahap ini ditandai dengan partisipasi konsisten, perhatian fokus selama kegiatan, dan perilaku religius di luar pengawasan guru di lingkungan sekolah. Namun, belum sepenuhnya mempraktikkan nilai-nilai religius di luar konteks sekolah atau dalam situasi tidak mendapat apresiasi lingkungan (Hatamudin et al., 2025; Ryan & Deci, 2020a).

Tahap tertinggi adalah ketika siswi mengalami internalisasi penuh, nilai-nilai religius menjadi bagian integral identitas dan sistem kepercayaan pribadi mereka. Pada tahap ini, siswi melaksanakan ibadah dan mengamalkan nilai-nilai religius bukan karena kewajiban, kebiasaan, atau pemahaman rasional semata, tetapi karena motivasi intrinsik yang kuat.

Hambatan dalam Proses Internalisasi

Meskipun kurikulum tersembunyi di MTs Siti Khadijah dirancang dengan baik, penelitian mengidentifikasi bahwa tidak semua siswi berhasil mencapai tahap internalisasi intrinsik, beberapa mengalami stagnasi pada tahap eksternal atau regulasi terintrojeksi. Terdapat empat faktor yang menghambat proses internalisasi melalui kurikulum tersembunyi, yaitu keterbatasan dimensi reflektif, diskontinuitas Sekolah-keluarga, tekanan akademis, dan pengaruh teman sebaya

Faktor pertama, yaitu keterbatasan dimensi reflektif. Meskipun kegiatan keagamaan dilaksanakan secara konsisten, terdapat kekurangan ruang formal untuk refleksi mendalam dan dialog-dialogis antara guru dan siswi tentang makna spiritualitas kegiatan. Kegiatan cenderung fokus pada aspek teknis pelaksanaan tanpa cukup menekankan aspek filosofis dan personal. Tanpa dialog reflektif, siswi kesulitan membangun koneksi personal dengan nilai-nilai yang dipelajari.

Faktor kedua, yaitu diskontinuitas Sekolah-Keluarga. Hambatan signifikan adalah diskontinuitas antara nilai-nilai yang diajarkan di madrasah dan praktik nyata di rumah. Siswi dari keluarga dengan komitmen religius rendah, meski mengikuti pembiasaan ibadah baik di sekolah, sering kali tidak melanjutkan praktik yang sama di rumah. Akibatnya, tidak mendapat penguatan berkelanjutan, sehingga perjalanan internalisasi terputus.

Faktor ketiga yaitu tekanan akademis. Semakin tinggi kelas siswi (terutama kelas IX), tekanan akademis dan fokus pada nilai rapor cenderung mengalihkan perhatian dari pengembangan karakter religius. Siswi fokus pada pencapaian akademis, sementara dimensi spiritual menjadi 'tambahan' atau 'sampingan'.

Sedangkan faktor keempat yaitu pengaruh teman sebaya. Pengaruh teman sebaya memiliki peran signifikan dalam internalisasi nilai. Siswi dalam kelompok pertemanan yang memandang kegiatan religius sebagai 'membosankan' cenderung mengalami hambatan dalam mengembangkan internalisasi mendalam.

Faktor Pendukung Internalisasi Nilai

Penelitian juga mengidentifikasi faktor-faktor memfasilitasi proses internalisasi nilai religius secara positif yaitu sebagai berikut:

Keteladanan Guru PAI: Peran guru PAI sebagai role model spiritual terbukti secara signifikan mendorong internalisasi nilai. Guru menunjukkan khusyuk sejati dalam ibadah,

konsistensi ucapan dan tindakan, kehadiran spiritual autentik menjadi inspirasi bagi siswi untuk menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan.

Dukungan Keluarga Kuat: Keluarga dengan komitmen religius tinggi dan orang tua aktif mendukung pengembangan karakter religius anak terbukti sebagai faktor akselerator internalisasi. Orang tua melanjutkan dan memperkuat pembiasaan di rumah, membuka dialog nilai-nilai religius, memberikan teladan kehidupan beragama, menciptakan kontinuitas pengalaman yang kuat.

Pengalaman Spiritual Positif: Seiring pengalaman berulang kegiatan keagamaan, sebagian siswi secara alami mengalami 'moments of spiritual connection' atau pengalaman spiritual bermakna. Pengalaman-pengalaman ini, ketika dirayakan dan diperkuat dengan dialog dengan guru atau teman, menjadi *turning point* perjalanan internalisasi.

Komunitas Supportive: Suasana komunitas madrasah yang aman, akrab, dan supportive menjadi kondisi yang memfasilitasi internalisasi. Ketika siswi merasa diterima, dihargai, dan tidak dikritik atas keterbatasan dalam perjalanan spiritual, ia cenderung lebih terbuka untuk mengeksplorasi dan menginternalisasi nilai-nilai religius.

Pembahasan

Dari perspektif teoritis, Fitri et al. (2023) dan Harrison & Walker (2018) menyatakan bahwa pembiasaan yang ditanamkan pada peserta didik dapat memberikan pengaruh positif. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan yang dilakukan secara sistematis dan konsisten yang dapat menjadikan peserta didik terbiasa dalam melakukan sesuatu tanpa perlu dipaksa dan bahkan tanpa dilakukan pembimbingan lebih lanjut. Bahkan, Gardner et al. (2022) dan Schnauber-Stockmann & Naab (2019) menjelaskan bahwa meskipun motivasi mulai menurun sekalipun, pengulangan perilaku yang konsisten melalui pembiasaan lebih cenderung bertahan.

Dengan kata lain, sebagaimana dalam (M. Latif et al., 2025) dinyatakan bahwa agar hidden curriculum dapat berjalan maksimal, diperlukan pengelolaan yang strategis, terencana, dan sistematis. Apabila hidden curriculum diimplementasikan tanpa pemahaman konsep yang mendalam serta pendekatan yang terarah, maka risikonya adalah hasil yang didapatkan tidak maksimal sehingga tujuan utama dalam membentuk karakter peserta didik tidak tercapai.

Regulasi eksternal merupakan motivasi yang berasal dari faktor luar, seperti ingin memperoleh hadiah, menghindari hukuman, atau hanya sekedar konvensi sosial. Dengan kata lain, segala perbuatan yang dilakukan oleh individu disebabkan oleh faktor dari luar disebabkan adanya tekanan, tuntutan, dan karena konsekuensi yang akan didapatkannya apabila berlaku kebalikannya (Ryan & Deci, 2020b; Umemoto, 2021a).

Kepatuhan peserta didik tersebut bersumber dari pengarahan yang dilakukan pihak madrasah secara verbal dan pemberian penguatan melalui pengawasan (Dittmann et al., 2025; Garbacz et al., 2025). Apabila ada yang melanggar, maka peserta didik akan mendapatkan konsekuensi dari perbuatannya. Dengan strategi tersebut, diharapkan para peserta didik dapat menjadikan diri mereka selalu berada di jalur yang benar untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh madrasah. Strategi tersebut sejalan dengan strategi dalam regulasi eksternal (Pachón-Basallo et al., 2022) yang memaparkan bahwa terdapat tiga strategi utama, yaitu pemodelan/peneladanan, arahan verbal, dan penguatan. Strategi tersebut dapat menumbuhkan kemampuan regulasi dalam diri peserta didik.

Introjected regulation merupakan tahapan yang memiliki otonomi lebih tinggi daripada regulasi eksternal. Regulasi ini menggambarkan internalisasi parsial, yaitu aturan yang berasal dari luar belum sepenuhnya dimiliki dan diyakini secara otonom (Chiu, 2022; Guay, 2021a; Ryan & Deci, 2020a). Perilaku tampak berasal dari keinginan pribadi, akan tetapi kebutuhan menjaga citra dan harga diri masih mendominasi. Dengan kata lain, perilaku yang ditampilkan oleh seseorang karena ingin menghindari rasa bersalah, kecemasan, atau sebaliknya, dan untuk meningkatkan ego dan rasa bangga. Perilaku yang tampak bersumber dari hatinya, tetapi dengan dorongan yang berasal dari tuntutan, standar, maupun ekspektasi yang berasal dari luar (Assor et al., 2009; Proudfoot, 2022; Ryan & Deci, 2020a; Umemoto, 2021b).

Identified regulation adalah sebuah kondisi di mana individu menilai bahwa sebuah aktivitas yang dilakukannya sangat penting dan bermanfaat bagi dirinya (Degrave et al., 2023; Guay, 2021b; Kulakow & Jentsch, 2025). Walaupun sebagian besar perilaku yang tampak karena faktor yang datang dari luar, individu sudah tampak memahami dan menyadari akan nilai dan manfaat dari perbuatan yang dilakukannya. Pada tahapan ini, pemahaman dan penerimaan nilai yang terinternalisasi bukan lagi semata-mata karena adanya imbalan atau tekanan dari luar (Mercader-Rubio et al., 2022).

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang murni yang berbasis pada kesenangan dan kepuasan yang didapat dari partisipasi seseorang dalam pelaksanaan aktivitas tertentu (Umamoto, 2021b). Peneliti menemukan bahwa beberapa siswi (terutama kelas IX dengan riwayat panjang di madrasah dan dukungan keluarga kuat) menunjukkan ciri-ciri tahap ini.

Indikator tahap internalisasi intrinsik: (1) melaksanakan ibadah dengan khushyuk konsentrasi, bukan hanya kehadiran fisik; (2) melanjutkan praktik keagamaan di rumah dan luar sekolah tanpa pendorong eksternal; (3) menunjukkan minat memperdalam ilmu agama melalui membaca, bertanya, atau berdiskusi tentang isu religius; (4) memberikan teladan kepada teman dan berinisiatif mengajak teman melakukan kegiatan keagamaan; (5) menunjukkan konsistensi antara perilaku sekolah dan luar sekolah—nilai-nilai religius bukan hanya 'performa' di madrasah tetapi sudah bagian dari kepribadian mereka (Haw & King, 2022; Ryan & Deci, 2020a).

Faktor pendukung pencapaian internalisasi intrinsik: pendidikan keluarga kuat (orang tua memberikan contoh dan mendukung komitmen religius anak); pengalaman spiritual bermakna terakumulasi seiring waktu; dialog dan refleksi cukup dengan pendidik tentang makna kegiatan keagamaan; sosok role model kuat (guru atau teman menginspirasi); kesadaran diri dan pencarian makna hidup natural pada usia remaja (Purnama et al., 2025; Ryan & Deci, 2020a).

Hambatan dalam Proses Internalisasi

Meskipun *hidden curriculum* di MTs Siti Khadijah dirancang dengan baik, penelitian mengidentifikasi bahwa tidak semua siswi berhasil mencapai tahap internalisasi intrinsik; beberapa mengalami stagnasi pada tahap eksternal atau *introjected regulation*.

Keterbatasan Dimensi Reflektif: Meskipun kegiatan keagamaan dilaksanakan konsisten, terdapat kekurangan ruang formal untuk refleksi mendalam dan dialog dialogis antara guru dan siswi tentang makna spiritualitas kegiatan (Hardy et al., 2022a; Schnitker et al., 2021a; Yuen & Li, 2023). Kegiatan cenderung fokus pada aspek teknis pelaksanaan tanpa cukup menekankan aspek filosofis dan personal. Tanpa dialog reflektif, siswi kesulitan membangun koneksi personal dengan nilai-nilai yang dipelajari.

Diskontinuitas Sekolah-Keluarga: Hambatan signifikan dari diskontinuitas antara nilai-nilai yang diajarkan di madrasah dan praktik nyata di rumah. Siswi dari keluarga komitmen religius rendah, meski mengikuti pembiasaan ibadah baik di sekolah, seringkali tidak melanjutkan praktik sama di rumah (Hardy et al., 2022b; Schnitker et al., 2021b; Sitohang; et al., 2025). Akibatnya, tidak mendapat penguatan berkelanjutan, sehingga perjalanan internalisasi terputus.

Tekanan Akademik: Semakin tinggi kelas siswi (terutama kelas IX), tekanan akademis dan fokus nilai rapor cenderung mengalihkan perhatian dari pengembangan karakter religius (Schnitker et al., 2021b). Siswi fokus pada pencapaian akademis, sementara dimensi spiritual menjadi 'tambahan' atau 'sampingan'.

Pengaruh Teman Sebaya: Pengaruh teman sebaya memiliki peran signifikan dalam internalisasi nilai. Siswi dalam kelompok pertemanan memandang kegiatan religius sebagai 'membosankan' cenderung mengalami hambatan mengembangkan internalisasi mendalam (Padilla-Walker & Bean, 2009; van Hoorn et al., 2016).

Faktor Pendukung Internalisasi Nilai

Penelitian juga mengidentifikasi faktor-faktor memfasilitasi proses internalisasi nilai religius secara positif:

Keteladanan Guru PAI: Peran guru PAI sebagai role model spiritual terbukti secara signifikan mendorong internalisasi nilai. Guru menunjukkan khusyuk sejati dalam ibadah, konsistensi ucapan dan tindakan, kehadiran spiritual autentik menjadi inspirasi bagi siswi untuk menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Menurut E. Mulyasa sebagaimana dikutip oleh (Kandiri & Arfandi, 2021), salah satu peran guru PAI selain sebagai pendidik adalah sebagai teladan atau role model. Menjadi teladan merupakan salah satu sifat dasar yang harus dimiliki sekaligus prinsip yang harus dipegang teguh oleh seorang pendidik.

Dukungan Keluarga Kuat: Keluarga dengan komitmen religius tinggi dan orang tua aktif mendukung pengembangan karakter religius anak terbukti sebagai faktor akselerator internalisasi. Orang tua melanjutkan dan memperkuat pembiasaan di rumah, membuka dialog nilai-nilai religius, memberikan teladan kehidupan beragama, menciptakan kontinuitas pengalaman yang kuat. Dalam (Jazuli, 2022) Dijelaskan bahwa keluarga merupakan salah satu elemen penting yang berperan dalam pengembangan karakter selain sekolah dan masyarakat. Dengan kata lain, untuk mengembangkan karakter peserta didik tidak cukup hanya mengandalkan sekolah atau masyarakat, tetapi juga harus ada sinergitas antara ketiga elemen tersebut.

Pengalaman Spiritual Positif: Seiring pengalaman berulang kegiatan keagamaan, sebagian siswi secara alami mengalami '*moments of spiritual connection*' atau pengalaman spiritual bermakna. Pengalaman-pengalaman ini, ketika dirayakan dan diperkuat dengan dialog dengan guru atau teman, menjadi turning point perjalanan internalisasi (Hardy et al., 2022b).

Komunitas Supportive: Suasana komunitas madrasah yang aman, akrab, dan supportive menjadi kondisi yang memfasilitasi internalisasi. Ketika siswi merasa diterima, dihargai, dan tidak dikritik atas keterbatasan dalam perjalanan spiritual, cenderung lebih terbuka mengeksplorasi dan menginternalisasi nilai-nilai religius (Aldridge & Mclure, 2024; Oga-Baldwin et al., 2017).

KESIMPULAN

Implementasi hidden curriculum berbasis pembiasaan ibadah di MTs Siti Khadijah Kabupaten Tapin menciptakan fondasi kuat untuk proses internalisasi nilai religius siswi. Melalui kegiatan keagamaan terstruktur, konsisten, dan didukung keteladanan guru serta komunitas akrab, siswi secara bertahap mengalami transformasi dalam hubungan mereka dengan nilai-nilai religius. Proses internalisasi nilai religius berlangsung dalam tahapan bertingkat: *external regulation* (kepatuhan karena kewajiban), *introjected regulation* (kebiasaan disukai), *identified regulation* (pemahaman nilai), hingga *intrinsic motivation* (motivasi intrinsik sejati). Sebagian besar siswi berada pada tahap kepatuhan normatif atau kebiasaan disukai, sementara hanya sebagian kecil mencapai tahap internalisasi sejati dengan motivasi intrinsik kuat. Hambatan utama yang menghalangi perjalanan internalisasi: keterbatasan dimensi reflektif dan dialog bermakna, diskontinuitas antara pengajaran sekolah dan praktik keluarga, tekanan akademis yang mengalihkan fokus, dan pengaruh peer group yang kurang mendukung. Sebaliknya, faktor pendukung meliputi: keteladanan guru PAI, dukungan keluarga yang kuat, pengalaman spiritual positif yang terakumulasi, dan komunitas madrasah yang mendukung. Rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas hidden curriculum mencakup: (1) mengoptimalkan dimensi reflektif dalam kegiatan keagamaan melalui dialog, journaling, dan sharing pengalaman spiritual; (2) memperkuat kemitraan sekolah-keluarga melalui program kolaboratif dan komunikasi rutin tentang perkembangan karakter anak; (3) memberikan pelatihan berkelanjutan kepada guru PAI dalam aspek bimbingan spiritual dan mentoring; (4) menciptakan ekosistem madrasah yang konsisten mendukung perjalanan internalisasi setiap siswi melalui program peer mentoring, mentoring circle, dan retreat spiritual. Ketika usaha-usaha sinergis ini dilakukan, hidden curriculum berfungsi secara optimal sebagai instrumen transformatif yang membawa siswi dari kepatuhan menuju internalisasi, dari religiusitas performatif menuju religiusitas autentik yang berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada: (1) Kepala MTs Siti Khadijah Kabupaten Tapin yang telah memberikan izin penelitian; (2) Seluruh guru dan staf MTs Siti Khadijah yang telah memberikan dukungan dan informasi; (3) Orang tua dan siswi yang telah bersedia menjadi subjek penelitian; (4) Rekan-rekan akademisi di Institut Agama Islam Darul Ulum Kandangan yang telah memberikan saran dan masukan dalam proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Slamet, I., Wijayanti, I., & Kamal, Y. (2024a). The hidden curriculum in islamic religious education and its impact on the character formation of Sudirman Kaliangkrik islamic high school students. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 1-8. <https://doi.org/https://doi.org/10.59944/amorti.v3i1.123>
- Abidin, Z., Slamet, I., Wijayanti, I., & Kamal, Y. (2024b). The hidden curriculum in islamic religious education and its impact on the character formation of Sudirman Kaliangkrik islamic high school students. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 1-8. <https://doi.org/https://doi.org/10.59944/amorti.v3i1.123>
- Aldridge, J. M., & Mclure, F. (2024). Investigating the influence of the school climate of church - based schools on students ' moral identity development and hope for the future. *Learning Environments Research*, 27(3), 971-993. <https://doi.org/10.1007/s10984-024-09515-y>
- Alsubaie, M. A. (2015). Hidden Curriculum as One of Current Issue of Curriculum. *Journal of Education and Practice*, 6, 125-128. <http://iiste.org/Journals/index.php/JEP>
- Amirudin, N., & Supriyatno, T. (2024). Implementation of Hidden Curriculum in the Formation of Religious Character (Multi-Case Study at SMA Muhammadiyah 1 and SMA Negeri 1 Gresik). *Enrichment: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 2(8), 622-630. <https://doi.org/10.55324/enrichment.v2i8.223>
- Asipi, L. S., Rosalina, U., & Nopiyadi, D. (2022). *The Analysis of Reading Habits Using Miles and Huberman Interactive Model to Empower Students ' Literacy at IPB Cirebon*. 2(3), 117-125. <https://doi.org/10.58557/ijeh.v2i3.98>
- Assor, A., Vansteenkiste, M., & Kaplan, A. (2009). Identified versus introjected approach and introjected avoidance motivations in school and in sports: The limited benefits of self-worth strivings. *Journal of Educational Psychology*, 101(2), 482. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/a0014236>
- Chiu, T. K. F. (2022). Applying the self-determination theory (SDT) to explain student engagement in online learning during the COVID-19 pandemic. *Journal of Research on Technology in Education*, 54(S1), S14-S30. <https://doi.org/10.1080/15391523.2021.1891998>
- Chong, J. X. Y. (2024). *Human Resource Management Review Facilitating newcomer motivation through internalization: A self-determination theory perspective on newcomer socialization*. 34(July). <https://doi.org/10.1016/j.hrmr.2024.101041>
- Degrave, P., Van Steendam, E., & Sercu, L. (2023). Self-determination in EMI education. A study of university students' motivation in Vietnam. *International Journal of Educational Research Open*, 5, 100295. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2023.100295>
- Dittmann, L., Schimke, B., Schuchart, C., & Bühler-niederberger, D. (2025). Pupils ' knowledge of rules and its influence on rule-breaking behaviour in the classroom - A mixed methods study. *Teaching and Teacher Education*, 159(August 2024), 105000. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2025.105000>
- Federika, A. A., Mariati, P., Ghufro, S., Djazilan, M. S., & Akhwani, A. (2022). Internalisasi Karakter Religius Melalui Program Tahfidz Quran Di Sekolah Dasar Islam Raden Patah Surabaya. *Jurnal Sekolah PGSD FIP UNIMED (School Education Journal PGSD FIP UNIMED)*, 7(1), 57-69. <https://doi.org/10.24114/js.v7i1.36797>
- Fitriah, Jazuli, S., Asyriah, N., & Wahyuni, R. (2025). *Pengembangan Kurikulum: Teori, Transformasi, dan Praktik di Era Kurikulum Merdeka*. CV GET PRESS INDONESIA.

- Fuad, A. F. N., Basyirah, R., & El Khuluqo, I. (2024). The Hidden Curriculum in Islamic Education: Developing Critical Thinking and Moderate Attitudes among Students. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 17(1), 51–66. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v17i1.1401>
- Garbacz, S. A., Eklund, K., Kilgus, S. P., Xue, T., Lira, J., Meyer, B., Norton, J., Perales, K., & Pohlman, K. (2025). Examining Implementation of an Integrated Framework to Promote Positive Behavioral Interventions and Supports, School Mental Health, and Family-School Collaboration. *School Mental Health*, 17(4), 1177–1191. <https://doi.org/10.1007/s12310-025-09799-2>
- Guay, F. (2021a). *Applying Self-Determination Theory to Education : Regulations Types , Psychological Needs , and Autonomy Supporting Behaviors.* 1–18. <https://doi.org/10.1177/08295735211055355>
- Guay, F. (2021b). *Applying Self-Determination Theory to Education : Regulations Types , Psychological Needs , and Autonomy Supporting Behaviors.* 1–18. <https://doi.org/10.1177/08295735211055355>
- Habibah, N., & Farih, M. (2025). Internalisasi Nilai Islam Moderat dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMK Terpadu Fathul Majid Kasiman Bojonegoro. *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan.* <https://doi.org/10.55606/sokoguru.v5i1.5056>
- Hadi, M. Y., & Prayogi, D. S. T. (2025). Managing Islamic school culture to develop students' religious character. *Journal of Educational Research and Practice*, 3(2), 255–275. <https://doi.org/10.70376/jerp.v3i2.304>
- Hardy, S. A., Nelson, J. M., Frandsen, S. B., & Cazzell, A. R. (2022a). Adolescent Religious Motivation: A Self-Determination Theory Approach. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 32(1), 16–30. <https://doi.org/10.1080/10508619.2020.1844968>
- Hardy, S. A., Nelson, J. M., Frandsen, S. B., & Cazzell, A. R. (2022b). Adolescent Religious Motivation: A Self-Determination Theory Approach. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 32(1), 16–30. <https://doi.org/10.1080/10508619.2020.1844968>
- Hatamudin, Z., Purnamasari, D., & Iswanto, R. (2025). Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI dan implikasinya terhadap perilaku peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Muara Enim. <https://e-theses.iaincurup.ac.id/9053/>
- Haw, J. Y., & King, R. B. (2022). Need-supportive teaching is associated with reading achievement via intrinsic motivation across eight cultures. *Learning and Individual Differences*, 97, 102161. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2022.102161>
- Hidayati, N. A., Waluyo, H. J., & Winarni, R. (2020). Exploring the Implementation of Local Wisdom-Based Character Education among Indonesian Higher Education Students. *International Journal of Instruction*, 13(2), 179–198. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13213a>
- Jazuli, S. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Organisasi Di Sdit Al Madani Tapin. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 20–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.30863/attadib.v3i1.2439>
- Junaid, M., & Mushtaq, R. (2025). Rewards as Hidden Curriculum and Their Impact on the Moral Values of Secondary School Students in Khyber Pakhtunkhwa: A Qualitative Study. *ProScholar Insights*, 4(4), 150–159. <https://doi.org/10.55737/psi.2025d-44119>
- Kandiri, K., & Arfandi, A. (2021). Guru sebagai model dan teladan dalam meningkatkan moralitas siswa. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.35316/edupedia.v6i1.1258>
- Khoiriyah, K., Suteja, J., Rintaningrum, R., Ningrum, D. A., & Aji, Y. A. (2025). *Haul as a medium for character education: Building local wisdom through Kiai tradition.* *Mimbar Agama Budaya*, 42(1), 44–53. <https://doi.org/10.15408/mimbar.v42i1.46282>
- Khoirunnisa, & Jihan, M. (2025). Internalization of Religious Character Values Through the Habituation of Religious Activities at SMPIT Ar Risalah. 9(3), 1127–1136. <https://doi.org/10.31258/jes.9.3.p.1127-1136>
- Kulakow, S., & Jentsch, A. (2025). Mixed motivational regulation: latent profile analyses of self-determined motivation and their consequences for behavioral outcomes. *Social Psychology of Education*, 28(1), 187. <https://doi.org/10.1007/s11218-025-10140-7>

- Laeli, N. (2023). Pembentukan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan kegiatan keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah Bantarsari. *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(2), 171–180. <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v10i2.1792>
- Latif, M. S., Tharaba, M. F., Susilawati, S., Mutniati, V. P., Mu'in, M. L. A., Munawaroh, A., & Artikel, I. (2025). Study of Hidden Curriculum As a Method of Non-Formal Education in Islamic Boarding Schools. *Journal of Instructional and Development Researches*. <https://doi.org/https://doi.org/10.53621/jider.v5i1.475>
- Latif, M., Tharaba, M., Susilawati, S., Mutniati, V., Mu'in, M., & Munawaroh, A. (2025). Study of Hidden Curriculum As a Method of Non-Formal Education in Islamic Boarding Schools. *Journal of Instructional and Development Researches*, 5, 67–74. <https://doi.org/10.53621/jider.v5i1.475>
- Litaay, S. C. H., Manuputty, F. M. L., Afdhal, A., & Makaruku, N. D. (2025). Local Culture-Based Education in the Hidden Curriculum: A Strategy for Fostering Tolerance and Peace in Maluku Secondary Schools. *Society*, 13(1), 192–207. <https://doi.org/10.33019/society.v13i1.777>
- Malahati, F., & Rokhimawan, M. A. (2024). The Implementation of Hidden Curriculum On Fifth Grade Students' Character Development at Islamic Elementary School. *DIDAKTIKA: JURNAL PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR Уредумелу: Universitas Negeri Yogyakarta*, 6(2), 153–164. <https://doi.org/10.21831/didaktika.v6i2.67252>
- Manninen, M., Dishman, R., Hwang, Y., Magrum, E., & Deng, Y. (2022). Psychology of Sport & Exercise Self-determination theory based instructional interventions and motivational regulations in organized physical activity: A systematic review and multivariate meta-analysis. *Psychology of Sport & Exercise*, 62(February), 102248. <https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2022.102248>
- Maudia, M., Gunawan, A. S., & Safithri, N. K. (2025). *Internalization of Students' Moral Values Through the Hidden Curriculum: Lickona's Perspective*. 13, 37–42. <https://doi.org/10.36982/jge.v13i2.6216>
- Mercader-Rubio, I., Ángel, N. G., Ruiz, N. F. O., & Carrión-Martínez, J. J. (2022). Emotional intelligence as a predictor of identified regulation, introjected regulation, and external regulation in athletes. *Frontiers in Psychology*, 13, 1003596. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1003596>
- Nasih, A. M., Sultoni, A., Thoriquttyas, T., Yani, A., Ramli, S., & Umar, M. (2020). Applying participatory observation in Islamic education to improve students' character. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 145–152. <https://doi.org/10.15575/jpi.v6i2.9756>
- Obaid;, Y., Abidin;, A., Samsudin;, Kadir;, St. F., & Baharuddin, A. (2024a). *Revealing Identity to Form Student Character: Application of the Hidden Curriculum in Islamic Legal Education*. 8(3), 1782–1799. <https://doi.org/10.22373/sjhk.v8i3.24061>
- Obaid;, Y., Abidin;, A., Samsudin;, Kadir;, St. F., & Baharuddin, A. (2024b). *Revealing Identity to Form Student Character: Application of the Hidden Curriculum in Islamic Legal Education*. 8(3), 1782–1799. <https://doi.org/10.22373/sjhk.v8i3.24061>
- Oga-Baldwin, W. L. Q., Nakata, Y., Parker, P., & Ryan, R. M. (2017). Motivating young language learners: A longitudinal model of self-determined motivation in elementary school foreign language classes. *Contemporary Educational Psychology*, 49, 140–150. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2017.01.010>
- Pachón-Basallo, M., de la Fuente, J., González-Torres, M. C., Martínez-Vicente, J. M., Peralta-Sánchez, F. J., & Vera-Martínez, M. M. (2022). Effects of factors of self-regulation vs. factors of external regulation of learning in self-regulated study. *Frontiers in Psychology*, 13, 968733. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.968733>
- Padilla-Walker, L. M., & Bean, R. A. (2009). Negative and positive peer influence: Relations to positive and negative behaviors for African American, European American, and Hispanic adolescents. *Journal of Adolescence*, 32(2), 323–337. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2008.02.003>

- Proudfoot, K. (2022). Introjected regulation in teachers' professional development motivations. *Teachers and Teaching*, 28(8), 1021–1034. <https://doi.org/10.1080/13540602.2022.2144816>
- Purnama, Y., Jaka, S., Ahmad, N., Zandi, S., & Nurjanah, R. (2025). *Comparison Between Intrinsic and Extrinsic Motivation of Students in Islamic Religious Education and Moral Values Subjects*. 6(2), 371–381. <https://doi.org/10.31538/tijie.v6i2.1642>
- Ridlo, U. (2023). *Metode penelitian studi kasus: teori dan praktik*. **Publica Indonesia Utama**.
- Rofiq, M. H., Kausar, S., Kartiko, A., Pesantren, U., Abdul, K., & Pacet, C. (2024). *Shaping students' moderate islamic character at madrasah*. 10(2), 323–335. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i2.34029>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020a). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020b). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- Salim, N. A., Zaini, M., Wahib, Abd., Fauzi, I., & Asnawan, A. (2024). Fostering Moderate Character of Santri: Effective Hidden Curriculum Strategy in Islamic Boarding Schools. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i2.4676>
- Schnitker, S. A., Medenwaldt, J. M., & Williams, E. G. (2021a). Religiosity in adolescence. *Current Opinion in Psychology*, 40, 155–159. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2020.09.012>
- Schnitker, S. A., Medenwaldt, J. M., & Williams, E. G. (2021b). Religiosity in adolescence. *Current Opinion in Psychology*, 40, 155–159. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2020.09.012>
- Sitohang, J., Budianti, Y., & Sumanti, S. T. (2025). *Internalization of Moderate Religious Values in Islamic Religious*. 9(4). <https://doi.org/10.31258/jes.9.4.p.2289-2298>
- Sugiyono, D. (2013a). Metode penelitian kuantitatif. *Kualitatif, Dan Tindakan*, 189–190.
- Sugiyono, D. (2013b). Metode penelitian kuantitatif. *Kualitatif, Dan Tindakan*, 189–190.
- Suresman, E., Firmansyah, M. I., & Muthi'ah, F. (2025). Transformational Islamic Religious Education: The Role of Self-Efficacy in the Formation of Students' Religious Character. *Mimbar Agama Budaya*, 42(1), 198–212. <https://doi.org/10.15408/mimbar.v42i1.46732>
- Taubah, M., Yasir, M. R., Prasnanda, M. F., Zamroni, M. F., Lubadasari, P., Qomaria, S. N. A., & Andriyani, D. (2024). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pendampingan Pembiasaan Shalat Dhuha di Lingkungan MA NU Al-Faqihyah Gempol Pasuruan. *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negri*. <https://doi.org/10.61132/ardhi.v2i6.822>
- Ulum, B., Islam, U., Sultan, N., & Muhammad, A. (2023). *Exploring The Role Of Teachers In The Development Of Hidden Curriculum Based On Islamic Boarding Schools*. 8(April). <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v8i2.2357>
- Umamoto, T. (2021a). Interaction effects of level and instability of motivation on learning strategies: Introjected and identified regulation. *Journal of Educational and Developmental Psychology*, 11(2), 1–76. <http://doi.org/10.5539/jedp.v11n2p76>
- Umamoto, T. (2021b). Interaction effects of level and instability of motivation on learning strategies: Introjected and identified regulation. *Journal of Educational and Developmental Psychology*, 11(2), 1–76. <http://doi.org/10.5539/jedp.v11n2p76>
- van Hoorn, J., Fuligni, A. J., Crone, E. A., & Galván, A. (2016). Peer influence effects on risk-taking and prosocial decision-making in adolescence: insights from neuroimaging studies. *Current Opinion in Behavioral Sciences*, 10, 59–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cobeha.2016.05.007>
- Yuen, A., & Li, C. (2023). *Effects of intrinsic and extrinsic religiosity on well-being through meaning in life and its gender difference among adolescents in Hong Kong: A mediation study*. 7171–7181. <https://doi.org/10.1007/s12144-021-02006-w>